

Submit:10 Pebruari 2021 Revisi:15 Maret 2021 Diterbitkan: 30 Juni 2021
DOI : <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1644>

KEDUDUKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN: KONOTASI POSITIF DAN NEGATIF

Hauli' Layyinah

MTSS Al-Fathimiyah Lamongan,Indonesia

Email: haulilayyinah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas kedudukan anak dalam pandangan Al-Qur'an dengan menggali konotasi positif dan negatif yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk utama bagi umat Islam memberikan pandangan yang komprehensif tentang peran anak dalam kehidupan. Konotasi positif mencakup anak sebagai perhiasan hidup di dunia, penyejuk hati, anugerah dan amanah dari Allah, serta investasi kehidupan akhirat. Sementara itu, konotasi negatif mencakup anak sebagai ujian dan fitnah, serta sebagai musuh orang tua. Dalam artikel ini, kita menjelajahi pandangan Al-Qur'an tentang kedudukan anak, menggarisbawahi pentingnya merawat, mendidik, dan membimbing anak-anak dengan bijaksana sesuai dengan ajaran agama. Pemahaman yang mendalam tentang kedudukan anak dalam pandangan Al-Qur'an dapat membantu orang tua dan masyarakat Muslim secara umum dalam menjalankan peran mereka dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Kata kunci: Al-Qur'an, kedudukan anak, konotasi positif, konotasi negatif.

Abstract

This article discusses the position of children in the perspective of the Qur'an by exploring the positive and negative connotations contained within it. The Qur'an, as the primary source of guidance for Muslims, provides a comprehensive view of the role of children in life. Positive connotations include children as the adornment of life in this world, the solace of the heart, blessings and trusts from Allah, and an investment for the afterlife. On the other hand, negative connotations include children as tests and temptations, as well as adversaries to their parents. In this article, we explore the Qur'an's perspective on the position of children, emphasizing the importance of nurturing, educating, and guiding children wisely according to religious teachings. A deep understanding of the position of children in the perspective of the Qur'an can assist parents and the Muslim community as a whole in fulfilling their roles with responsibility and affection.

Keywords: Qur'an, position of children, positive connotations, negative connotations.

PENDAHULUAN

Kedudukan anak dalam pandangan Al-Qur'an memiliki konotasi yang sangat penting dalam kehidupan umat Muslim. Al-Qur'an, sebagai kitab suci Islam yang dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah, mengandung petunjuk-petunjuk yang berlaku dalam segala aspek kehidupan, termasuk pandangan tentang anak-anak. Al-Qur'an memberikan perspektif yang luas dan menyeluruh tentang peran dan nilai anak-anak dalam keluarga dan masyarakat.

Konotasi positif tentang kedudukan anak dalam Al-Qur'an mencerminkan pentingnya penghargaan dan perawatan terhadap anak-anak sebagai anugerah Allah. Anak-anak dianggap sebagai perhiasan hidup di dunia, membawa keceriaan dan keberkahan dalam keluarga. Mereka adalah sumber kegembiraan dan memberikan kepolosan yang menyejukkan hati orang tua. Al-Qur'an juga menekankan bahwa anak-anak adalah anugerah dan amanah dari Allah. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk merawat dan mendidik anak-anak dengan baik, agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi agama dan masyarakat.

Selain itu, Al-Qur'an memandang anak-anak sebagai investasi kehidupan akhirat. Orang tua diberikan kesempatan untuk berinvestasi dalam masa depan anak-anak mereka dengan memberikan pendidikan agama yang kuat. Anak-anak yang dididik dengan baik diharapkan akan menjadi sumber pahala dan kebaikan bagi orang tua mereka di kehidupan akhirat.

Namun, Al-Qur'an juga menyadari bahwa kedudukan anak tidak selalu bersifat positif. Terdapat juga konotasi negatif tentang kedudukan anak dalam Al-Qur'an yang menggambarkan adanya ujian dan fitnah yang dapat ditimbulkan oleh perilaku anak-anak. Anak-anak dapat menguji kesabaran dan ketekunan orang tua dengan perilaku yang tidak diinginkan atau tidak patuh terhadap ajaran agama. Dalam situasi seperti ini, orang tua dituntut untuk menjaga kekuatan iman dan menjalankan tugas mendidik dengan kesabaran dan bijaksana.

Selain itu, Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa anak-anak dapat menjadi musuh orang tua. Meskipun tidak secara harfiah, ini mencerminkan adanya potensi konflik dan pertentangan antara generasi yang dapat terjadi dalam konteks keluarga. Dalam kondisi ini, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik antara orang tua dan anak, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan saling memaafkan.

Menggali lebih dalam mengenai kedudukan anak dalam pandangan Al-Qur'an adalah penting bagi masyarakat Muslim, terutama bagi para orang tua. Memahami konotasi positif dan negatif tersebut membantu orang tua untuk memiliki pandangan yang seimbang dan bijaksana dalam mendidik anak-anak mereka. Selain itu, pemahaman ini juga membantu menghapuskan persepsi negatif dan stereotip yang mungkin ada dalam masyarakat terkait dengan anak-anak. Dengan demikian, orang tua dapat membangun hubungan yang harmonis dengan anak-anak mereka, memberikan kasih sayang, arahan, dan pembinaan yang baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi lebih dalam mengenai kedudukan anak dalam pandangan Al-Qur'an, meliputi konotasi positif dan negatif yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, diharapkan kita dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai pentingnya peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka berdasarkan ajaran agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah kajian pustaka yang menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai objeknya. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi komprehensif mengenai kedudukan anak dan hubungannya dengan orang tua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir maudu'i (tematik), yaitu metode penafsiran Alquran yang melibatkan pemilihan tema tertentu, pengumpulan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, dan kemudian membahas serta menganalisis ayat-ayat tersebut sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam metode tersebut. Secara spesifik, penulis akan mengikuti metode yang dikembangkan oleh al-Farma'wi dalam kitabnya "al-Bidayat fi Tafsir al-Maudu'i"¹. Oleh karena itu, langkah-langkah yang penulis ambil juga akan mengacu pada langkah-langkah yang telah dikembangkan oleh al-Farma'wi.

Pertama, menentukan tema atau topik yang akan dibahas, yaitu kedudukan anak dan hubungannya dengan orang tua.

Kedua, mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut. Ayat-ayat ini dikumpulkan dengan menggunakan kamus al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'ān karya

¹ Abd al-Hayy Al-Farmāwī, *al-Bidāyah fi Tafsīr al-Mawdu'ī* (Kairo: al-Hadarah al 'Arabiyyah, 1997 M), h. 61- 62

Muhammad Fu'ad 'Abd 'al-Bāqī. Kata kunci yang digunakan adalah kata-kata bahasa Arab yang merujuk pada arti anak, baik secara umum seperti walad "ولد" (jamaknya aulād "والد"), atau yang merujuk pada jenis kelamin seperti anak laki-laki "ابن" dan anak perempuan "بنت", serta derivasi lain dari kata-kata tersebut. Terdapat 28 ayat yang terkait dengan tema ini berdasarkan penelitian penulis.

Ketiga, menyusun urutan ayat berdasarkan masa turunnya, dengan penjelasan mengenai alasan turunnya ayat tersebut. Penulis merujuk pada kitab Lubāb al Nuqūl karya Al-Suyūfī.

Keempat, menjelaskan hubungan atau korelasi antara ayat-ayat yang dibahas.

Kelima, menyusun kerangka pembahasan berdasarkan ayat-ayat yang telah berhasil dikumpulkan. Kerangka ini digunakan sebagai sub-bab dalam tulisan ini.

Keenam, memperkaya pembahasan dengan hadis-hadis Nabi yang relevan dan diperlukan untuk memperkaya tema. Namun, dalam tulisan ini, penulis tidak menggunakan langkah ini karena penulis tidak menemukan kebingungan atau kesamaran yang membutuhkan referensi hadis.

Ketujuh, mengolah data berdasarkan semua ayat yang telah dikumpulkan. Data ini melibatkan penafsiran makna ayat yang memiliki redaksi mirip, menyeimbangkan ayat-ayat yang terlihat kontradiktif, dan mengintegrasikan ayat-ayat yang bersifat umum maupun khusus, serta ayat-ayat yang bersifat mutlak maupun terbatas. Tujuannya adalah agar semua ayat tersebut membentuk kesatuan yang harmonis, tanpa ada perbedaan atau penekanan makna yang tidak sesuai dengan ayat-ayat yang dibahas. Pada tahap ini, penulis merujuk pada pendapat-pendapat mufasir. Itulah langkah-langkah metodologis yang diikuti oleh penulis.

PEMBAHASAN

Telah banyak dilakukan kajian tentang anak oleh peneliti, termasuk dalam perspektif Alquran. Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ipah Hanipah dan rekan-rekannya, mereka mengungkapkan karakteristik anak sebagai qurratu a'yun dalam perspektif Alquran. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa Alquran memberikan kedudukan anak sebagai qurratu a'yun (penyejuk mata) bagi orang tua. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan karakteristik anak dalam kedudukan tersebut. Namun, dalam penelitian tersebut, tidak dijelaskan secara mendalam argumentasi pemilihan kedudukan anak sebagai qurratu a'yun. Selain itu, fokus

penelitian ini lebih pada cakupan kriteria qurratu a'yun dan karakteristiknya, sehingga tidak terlalu fokus pada anak saja, karena sifat qurratu a'yun tidak hanya untuk anak.

Penelitian kedua yang memiliki kesamaan dengan penelitian penulis ditulis oleh Abdul Mustaqim dalam artikelnya. Dalam penelitiannya, ia membahas kedudukan anak dalam perspektif Alquran dengan menggunakan kosakata yang merujuk pada anak (baik laki-laki maupun perempuan) sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini juga membahas hak-hak anak yang disebutkan dalam ayat yang diteliti. Perbedaannya, penulis lebih memfokuskan kedudukan anak dalam pandangan Al-Qur'an dengan menggali konotasi positif dan negatif yang terkandung di dalamnya. Konotasi positif mencakup anak sebagai perhiasan hidup di dunia, penyejuk hati, anugerah dan amanah dari Allah, serta investasi kehidupan akhirat. Sementara itu, konotasi negatif mencakup anak sebagai ujian dan fitnah, serta sebagai musuh orang tua.

A. Pengertian anak

Pengertian mengenai anak berbeda-beda yang dipahami oleh beberapa ahli. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan beberapa pengertian, yaitu anak berarti: keturunan, manusia yang masih kecil, binatang yang masih kecil, orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu negeri, daerah dan sebagainya, orang yang termasuk dalam suatu golongan pekerjaan (keluarga dan sebagainya), bagian yang kecil dari yang lain.²

Dalam buku *New Masters Pictorial Encyclopedia* disebutkan bahwa: "*Child, young person during the period of life infancy to youth*"³ (Anak adalah orang yang masih muda yang hidup di masa muda). Sementaraitu, dalam buku *Webster Dictionary*, dinyatakan bahwa: "*Child (children), A young person between babyhood and youth*"⁴ (Anak adalah seorang yang masih muda antara usia balita dan remaja).

Pengertian anak dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, termasuk perspektif agama, ekonomi, sosiologi, dan hukum. Dalam perspektif agama, anak dianggap sebagai makhluk yang lemah dan mulia, yang keberadaannya merupakan kehendak Allah SWT melalui proses penciptaan. Dalam pengertian ekonomi, anak termasuk dalam golongan non-produktif, karena mereka belum memiliki kemampuan untuk menghasilkan pendapatan. Namun, jika anak memiliki kemampuan persuasif, hal tersebut disebabkan oleh pengaruh interaksi dalam lingkungan keluarga yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks sosiologi, anak diartikan sebagai

² Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1989), h. 292

³ Lewis Mulford Adams, *New Masters Pictorial Encyclopedia*, jilid II (A Subsidiare of Publisher Co., t.th.), h. 258.

⁴ Lewis Mulford Adams, *Webster Dictionary* (Washington D.C.: Publisher Company, 1965), h. 191.

mahluk ciptaan Allah SWT yang senantiasa berinteraksi dalam lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam perspektif hukum, pengertian anak dapat beragam karena setiap peraturan perundang-undangan mengatur anak secara mandiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku.⁵

Dalam konteks penelitian ini, pengertian anak yang dimaksud adalah keturunan yang masih berusia kecil, yaitu anak-anak yang diturunkan oleh kedua orangtuanya dalam rentang usia dari balita, remaja, hingga dewasa muda. Anak-anak yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini mencakup mereka yang masih dalam tahap perkembangan fisik, mental, dan emosional, dan belum mencapai usia dewasa secara hukum. Kategori usia anak-anak yang relevan untuk penelitian ini meliputi balita (0-5 tahun), remaja (12- 18 tahun), dan dewasa muda (18-25 tahun).

B. Term-term Anak dalam al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan beragam istilah untuk mendefinisikan anak. Istilah-istilah ini dijelaskan sebagai berikut:

1. *Walad*

Secara etimologi, kata "al-walad" dalam bahasa Arab berarti "sesuatu yang dilahirkan". Kata tersebut berasal dari bentuk perubahan kata kerja "walada - yalidu - wilādah - wilādan - wildah". Istilah "walad" digunakan untuk merujuk pada makna anak secara umum atau untuk kelompok usia sebelum mencapai masa dewasa.⁶

Penggunaan kata "al-walad" mencakup pengertian anak sebagai keturunan manusia dan melibatkan seluruh proses perkembangannya yang dimulai sejak lahir. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan anak dalam berbagai konteks, baik secara fisik sebagai sosok anak kecil, generasi muda yang telah dewasa, maupun sebagai anggota keluarga secara keseluruhan.⁷

Dalam al-Qur'an, termaal-waladdalam bentuk mufrad (tunggal) ditemukan sebanyak 35 kali, sementara dalam bentuk al-Aulādjamak (plural) sebanyak 24 kali, sedang dalam bentuk maulūdsebanyak 3 kali.⁸ Penggunaan kata al-walad dalam al- Qur'an yang menunjuk kepada pengertian anak sebagai pelanjut generasi dan peradaban umat manusia, dapat dipahami dari

⁵ Abdul Rahman Kanang, *Hukum Perlindungan Anak dari Eksploitasi Seks Komesial (Perspektif Hukum Nasional dan Internasional)* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 27-29.

⁶ Ibn Manẓūr, *Liṣān al-'Arab*, juz III (Cet. III: Bairūt: Dār al-Ṣūūr, 1414), h. 467.

⁷ Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Mu'jam Mufradāi Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Dār al-Fikr, t. th.), h. 1507.

⁸ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* (Bandung: CV.Diponegoro, t.th.), h. 930-931.

pengangkatan nabi Yusuf a.s. sebagai anak angkat oleh pembesar Mesir, sebagaimana dalam QS Yūsuf/12: 21.

Keberadaan anak secara umum lebih banyak diharapkan oleh orangtua untuk melanjutkan peradaban umat manusia, selain tentunya menjaga dan memelihara eksistensi generasi manusia di bumi. Melalui konsep "walad" ini, Allah SWT juga mengangkat tokoh-tokoh besar yang memiliki keteguhan dalam menyelamatkan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan. Contohnya adalah kisah penyelamatan Nabi Yusuf dari saudara-saudaranya.

Penggunaan istilah "*walad*" dalam Al-Qur'an juga mengungkapkan hubungan timbal balik yang harmonis antara anak dan keluarga. Anak digambarkan sebagai anugerah terbesar yang melengkapi naluri setiap manusia, sebagaimana kemuliaan Kota Suci Mekah sebagai tempat suci dan pusat ibadah, sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Balad (90:3).

Kemuliaan kedudukan anak sangat ditentukan oleh sikap dan perilaku keluarga dalam menghadapi perkembangan dan pembentukan anak. Apabila keluarga menunjukkan kekafiran dan melakukan tindakan-tindakan jahat, hal tersebut dapat berdampak langsung terhadap perilaku anak, mengarahkannya pada kehidupan yang kafir dan perilaku negatif lainnya.

2. *Ibn*

Kata "Ibn" merupakan turunan dari kata kerja "bana" yang berarti membangun, menyusun, atau pondasi. Bentuk jamaknya adalah "abna". Secara etimologi, kata ini juga memiliki makna yang sama dengan "al-walad", yaitu sesuatu atau seseorang yang dilahirkan.⁹

Dalam penggunaannya, kata "ibn" menunjukkan hubungan kesederajatan antara manusia. Menurut al-Raghib al-Asfahani, seorang anak disebut "ibn" dari orangtuanya karena orangtualah yang menjadi penyebab kelahirannya, meskipun Allah SWT yang menciptakan dan mewujudkannya.¹⁰ Lahirnya seorang anak melibatkan hubungan antara seorang laki-laki dengan perempuan. Hubungan tersebut dapat terjadi dalam ikatan perkawinan yang sah, namun juga dapat terjadi berdasarkan hubungan biologis semata tanpa ikatan perkawinan yang sah, yang biasa disebut zina. Hukum membedakan antara keturunan yang sah dan keturunan yang tidak sah berdasarkan keberadaan perkawinan yang sah atau tidak.

Anak-anak yang dilahirkan oleh orangtua yang tidak terikat dalam perkawinan disebut anak-anak tidak sah atau anak-anak luar nikah. Secara biologis, anak-anak tersebut memang

⁹ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, juz III, h. 467.

¹⁰ Al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu’jam Mufradāi Alfazal-Qur’ān*, h. 60.

memiliki hubungan darah dengan kedua orangtuanya, namun yang menjadi permasalahan adalah apakah anak tersebut juga memiliki hubungan dengan orangtuanya.¹¹

3. *Zurriyyah*

Kata *Zurriyyah* berasal dari akar kata *zal-ra-ra* yang berarti kehalusan dan tersebar.¹² Kata *zurriyyah* juga kemudian diartikan anak atau keturunan. Dengan pengertian seperti itu, maka kata *zurriyyah* walaupun juga diartikan anak atau keturunan, tetapi kata tersebut tampaknya mengandung konsep keragaman umat manusia dalam berbagai aspeknya, seperti keragaman warna kulit dan bangsa meskipun mereka berasal dari asal yang sama yaitu Adam a.s.

Kata *zurriyyah* dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 30 kali.¹³ Dengan rincian bahwa, *zurriyyatin* 11 kali, *zurriyyatīnā* 1 kali, *zurriyatahāl* 1 kali, *zurriyatihī* 5 kali, *zurriyatuhum* 4 kali, *zurriyatihim* 2 kali, *zurriyatihī* 4 kali, *zurriyatīnā* 1 kali, *zurriyatihim* 3 kali.

4. *Ṣabiyy*

Lafal "*Sabiyu*" merupakan pecahan dari fi'il "*Saba'a*", "*Sabawa*" yang secara etimologi berarti kecenderungan berbuat salah dan tidak mahir (bertransaksi). Bentuk jamaknya adalah "*Sabiyun*" yang secara terminologi berarti istilah untuk kelompok anak yang berada dalam tahapan usia masih menyusui hingga anak tersebut berusia hampir mencapai dewasa atau belum menampakkan tanda kedewasaan.¹⁴

Jika dilihat dari sisi usia, maka "*Sabiyu*" adalah masa usia anak yang belum mencapai tujuh tahun. Usia ini merupakan batas umur seorang anak untuk diperbolehkan melakukan puasa karena kekuatan fisik.

5. *Ṭifl*

Lafal *ṭifl* merupakan bentuk isim dari pecahan fi'il(kata kerja) *ṭafula – yaṭfulu – ṭufūlat* yang berarti ringan, halus, lembut atau lunak, belum kuat atau matang dalam melakukan sesuatu.¹⁵ Secara Terminologi, *ṭifl* adalah kata yang menunjukkan kepada makna umum terhadap segala sesuatu dalam kondisi rentan karena kelunakannya.¹⁶ Secara khusus, lafal ini menunjuk kepada aspek fisik anak yang masih rentan dan belum mencapai usia dewasa, anak yang senantiasa masih menggantungkan segala kenikmatannya dan masih memerlukan bantuan untuk memenuhi segala kebutuhannya.

¹¹ Andhika Mayrizal Amir, 'Kedudukan Anak Luar Nikah Sebagai Anak Angkat Menurut Peraturan Perundang-undangan dan Hukum Islam', Tesis(Program Magister Kenotariatan Universitas Indonesia, 2012), h. 3.

¹² Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, juz III, h. 343

¹³ Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, h. 342.

¹⁴ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, jilid XIV, h. 450.

¹⁵ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, jilid XI, h. 402

¹⁶ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, jilid XI, h. 402

Kata *tifl* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak (4) empat kali.¹⁷ Masing-masing kata tersebut diungkapkan dalam kata yang menunjukkan kepada makna anak yang berbentuk mufrad (singular) dan bentuk jamak (plural).

Terma "*Tifl*" dalam pemaknaan Al-Qur'an secara umum dapat dipahami sebagai berikut:

Terma ini berhubungan dengan makna dasar usia anak yang senantiasa dalam kesenangan dan tidak memiliki beban kehidupan yang disebabkan oleh kelemahan kualitas fisik dan psikis. Al-Qur'an juga memberikan ayat-ayat yang menggunakan istilah ini terkait dengan kesiapan dan kematangan usia anak saat memasuki tahapan kedewasaan.

Terma ini berhubungan dengan aturan-aturan dalam kekeluargaan, dan ayat-ayatnya selalu berkaitan dengan prinsip-prinsip kekeluargaan. Pengungkapan "*Tifl*" merupakan pengungkapan yang singkat namun padat. Meskipun pengungkapan ayatnya hanya terdiri dari empat tempat, bahasanya mencakup keseluruhan anak yang dimulai sejak proses kelahiran hingga menginjak usia dewasa.

6. *Gulām*

Terma *gulām* dalam al-Qur'an dengan segala perubahan bentuknya, terdapat dalam 12 kali pengungkapan.¹⁸ Secara etimologi berarti gejolak emosi seksual yang kuat.¹⁹ Kata ini berasal dari fi'il (kata kerja) *galima-yaglamu-galman-gulāman*. Kata ini dipergunakan untuk menggambarkan perkembangan fisik seorang yang ditandai dengan munculnya berbagai perubahan biologis. Misalnya pada diri manusia umumnya ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sempurna, tumbuhnya rambut/bulu halus atau adanya tanda-tanda lain dari aspek kedewasaan seseorang yang menuntutnya ditegakkannya aturan agama.²⁰

Gulām adalah lafal yang menunjukkan kepada kelompok usia muda. Usia di mana seseorang anak telah memperlihatkan tanda-tanda kedewasaannya dengan ditumbuhinya rambut halus di bagian-bagian tertentu.²¹ Pemakaian kata *gulām* dalam beberapa tempat dalam al-Qur'an juga menunjukkan kepada anak yang berada dalam usia belum mencapai kematangan baik secara fisik maupun psikis. Di antaranya adalah ungkapan yang menerangkan kondisi Yūsuf ketika mendapatkan perlakuan lalim dari saudara-saudaranya dengan dimasukkannya ke dalam sumur. Seperti bunyi ayat pada QS Yūsuf /12: 19.

¹⁷ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān al-Karīm, h. 542

¹⁸ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān al-Karīm, h. 542

¹⁹ Abd al-Raḥmān al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī, Kitābal-'Ain, jilid IV (t.t.: Dār wa Maktabal-Hilāl, t.th.), h. 422

²⁰ Al-Rāgīb al-Aṣḥāhānī, Mu'jam Mufradāi Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, h. 1027.

²¹ Al-Rāgīb al-Aṣḥāhānī, Mu'jam Mufradāi Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, h. 1020.

Dari analisis kata "*Gulam*" dalam Al-Qur'an, secara umum dapat dikatakan bahwa "*Gulam*" adalah istilah untuk kelompok generasi/anak yang memiliki kematangan atau kesiapan kematangan untuk melakukan penyelamatan terhadap misi ketuhanan dan kemanusiaan yang dibutuhkan manusia. Dugaan ini lebih diperkuat dengan penyebutan sejarah berbagai tokoh dalam Al-Qur'an yang menginginkan mereka memiliki seorang anak yang dapat mewarisi tugas mulia tersebut. Hal ini terwujud meskipun dengan kondisi keluarga yang tidak biasa untuk melahirkan. Allah SWT mengutus anak kepada mereka dengan berbagai potensi fungsi kekhalifahan, seperti "*Gulam Hālim*" (anak yang penyabar) dan "*Gulam 'Alim*" (anak yang cerdas).

C. Konotasi Penyebutan Anak dalam al-Qur'an

Penyebutan anak dalam al-Qur'an menggunakan dua konotasi, yakni konotasi positif dan konotasi negatif. Penyebutan ini (baik konotasi positif maupun konotasi negatif) dapat kita lihat dan telusuri dari beberapa ayat dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad s.a.w. Berikut di antara beberapa ayat al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad s.a.w yang menyebutkan tentang konotasi anak.

1. Konotasi Positif

a. Anak sebagai perhiasan hidup di dunia

Seorang anak merupakan karunia terindah dan termahal yang diberikan oleh Allah s.w.t. kepada setiap pasangan yang dikehendaki-Nya. Anak tidak ternilai oleh apapun. Anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Anak juga merupakan perhiasan dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini telah dijelaskan Allah s.w.t melalui firman-Nya dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 46.²² Setelah ayat yang lalu Allah s.w.t. melukiskan keadaan dan sifat dunia dengan segala gemerlapannya, pada ayat di atas Allah s.w.t. menyebutkan dua dari hiasan dunia yang seringkali dibanggakan manusia dan mengantarnya lengah dan angkuh. Ayat ini menyatakan: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Kesemuanya tidak abadi dan bisa memperdaya manusia, tetapi amalan kebajikan yang terus menerus karena dilakukan demi karena Allah s.w.t. lagi saleh, yakni sesuai dengan tuntunan agama dan bermanfaat adalah lebih baik untuk kamu semua pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik dan lebih dapat diandalkan untuk menjadi harapan.²³ Harta benda dan anak-anak menjadi perhiasan di dunia

²² Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan, 2006), hal. 200

²³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 69-70

ini karena manusia sangat memperhatikan keduanya. Banyak harta dan anak-anak dapat memberikan kehidupan dan martabat yang terhormat kepada orang tua yang memilikinya.²⁴

Pada ayat ini anak diumpamakan sebagai “perhiasan” hidup di dunia. Dalam pengertian “perhiasan” itu terkandung makna sesuatu yang indah dan menyenangkan. Karena itu anak dapat tumbuh dengan indah dan menyenangkan bagi orang lain, khususnya orang tuanya sendiri.²⁵

Anak adalah hiasan yang berfungsi memperindah suatu keluarga. Tangisan bayi, regekan anak saat sedang meminta sesuatu, celotehannya yang lucu, langkah anak yang tertatih-tatih saat belajar berjalan, semua itu adalah pemandangan yang indah dalam sebuah keluarga. Pasangan suami istri akan merasa kurang sempurna kehidupannya, apabila mereka belum mempunyai anak. Kesempurnaan dan keindahan rumah tangga akan semakin bertambah ketika terdapat anak di tengah-tengah keluarga. Di samping itu, anak juga bisa membela dan membantu orang tuanya.

Ayat di atas menjelaskan anak sebagai perhiasan hidup. Namun perlu diperhatikan bahwa selain sebagai suatu hal yang menyenangkan, pada kata “perhiasan” juga mengandung makna sesuatu yang tidak hakiki atau esensial, sehingga seperti yang dialami banyak orang, dapat megecoh atau tampil sebagai barang palsu. Anak juga sama dengan kekayaan, dapat berubah menjadi milik “palsu” yang menyusahkan. Pada ayat ini juga sengaja mendahulukan kata *al-bāqiyātu* atas kata *al-ṣālihāt*, karena ia bermaksud menggarisbawahi ketidakkekalan harta dan anak-anak hanya berfungsi sebagai hiasan duniawi. Seakan-akan ayat ini berkata, “Harta dan anak-anak yang kamu banggakan dan menjadi hiasan duniawi adalah dua hal yang dapat diandalkan dan baik, tetapi bukanlah sesuatu yang kekal.”²⁶

Jika orang tua berhasil mendidik anaknya dengan baik, maka anak itu akan tumbuh menjadi anak shaleh; yakni termasuk *al-bāqiyātu al-ṣālihāt*,²⁷ yang menurut Nabi Muhammad s.a.w. merupakan “aset” untuk jaminan terus tumbuhnya kebahagiaan setelah kematian. Namun jika orang tua gagal dalam mendidik anaknya, maka anak akan tumbuh

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 5..., hal. 616

²⁵ Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid...*, hal. 200-201

²⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 8..., hal. 70

²⁷ Sebagaimana ulama menyatakan bahwa yang dimaksud *al-bāqiyātu al-ṣālihāt* adalah ucapan, “*Subhāna Allāh, wa al-ḥamdu lillāh wa lillāh illā Allāh wa Allāhu akbar*”. Namun ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah salat lima waktu. Agaknya pendapat yang baik ialah yang memahaminya dalam pengertian umum sesuai dengan bentuk jamak kata tersebut, sehingga mencakup aneka amal saleh. Amal-amal saleh itu berada di sisi Allah, ganjarannya menanti pelakunya dan akan ditemuinya di akhirat kelak, dan ini berarti ia kekal abadi. Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 8..., hal. 70

menjadi “fitnah” dan bagaikan “perhiasan” palsu bagi orang tuanya, yang menurut gambaran al-Qur’an adalah anak durhaka, anak yang merupakan “wujud kepribadian jahat”.²⁸

Berdasarkan pemaparan di atas maka kita bisa mengambil pelajaran, bahwasanya dibalik kesenangan mendapatkan anak sebagai anugerah, tertanam tanggung jawab yang besar untuk mendidik mereka dengan baik. Seorang anak tidaklah terlahir secara langsung menjadi anak yang saleh, namun saleh tidaknya seorang anak tergantung bagaimana orang tua mendidikya. Ketika lahir, seorang bayi dalam keadaan suci dan polos bagaikan kertas putih. Akan bagaimanakah dia kelak, orangtuanyalah yang memberi warna. Akan menjadi apakah dia kelak, orangtuanyalah yang bertanggungjawab.²⁹ Maka, sudah menjadi keharusan bagi para orang tua untuk mendidik dan membesarkan anak dengan sebaik-baiknya.

Hal penting lainnya yang perlu kita perhatikan adalah harta dan anak juga bisa membuat seseorang menjadi takabur dan merendahkan orang lain, jika hanya difungsikan sebagai hiasan. Allah s.w.t menegaskan bahwa keduanya hanyalah perhiasan duniawi, bukan perhiasan dan bekal untuk ukhrawi. Padahal manusia sudah menyadari bahwa keduanya akan segerabinasa dan tidak patut dijadikan kesombongan. Dalam urutan ayat ini, harta didahulukan dari anak, padahal anak lebih dekat ke hati manusia, karena harta sebagai perhiasan lebih sempurna daripada anak. Harta dapat menolong orang tua dan anak setiap waktu, dan dengan harta itu pula kelangsungan hidup keturunan dapat terjamin. Kebutuhan manusia terhadap harta lebih besar daripada kebutuhan terhadap anak, tetapi tidak sebaliknya.

Kemudian Allah s.w.t. menjelaskan bahwa yang patut dibanggakan hanyalah amal kebajikan yang buahnya akan dirasakan oleh manusia sepanjang zaman bahkan sampai akhirat, seperti: amal ibadah shalat, puasa, zakat, jihad di jalan Allah s.w.t. serta amal ibadah sosial, seperti: membangun sekolah, rumah anak yatim, rumah orang-orang jompo, dan lain sebagainya. Amal kebajikan ini lebih baik pahalanya di sisi Allah s.w.t. dan tentunya menjadi pembela dan pemberi syafaat bagi orang yang memilikinya di hari akhirat ketika harta dan anak tidak lagi bermanfaat.³⁰

b. Anak sebagai penyejuk hati

Dalam al-Qur’an dinyatakan bahwa anak sebagai penyejuk mata dan hati (*qurrata a’yun*). Dikatakan demikian karena ketika mata memandang seorang anak akan timbul rasa bahagia. Oleh sebab itu, anak merupakan harta yang tidak ternilai harganya bagi orang tua.

²⁸ Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid ...*, hal. 201

²⁹ Elie Mulyadi, *Buku Pintar Membina Rumah Tangga yang Sakinah, Mawaddah, Warahmah, Bimbingan Mamah Dedeh*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 211

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 5..., hal. 616-617

Ada ungkapan yang mengatakan, “Anakku permataku”. Allah s.w.t. juga menyebutkan anak manusia sebagai penyejuk hati buat orang tuanya. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah s.w.t. Q.S. al-Furqān [25]: 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. al-Furqān [25]: 74)³¹

Penjelasan pada Q.S. al-Furqān [25]: 74 ini merupakan kelanjutan dari ayat-ayat sebelumnya, maka kita perlu melihat pemaparan ayat-ayat sebelumnya guna mendapatkan pemahaman yang tepat tentang maksud dan tujuan dari ayat tersebut. Berikut ayat-ayat yang masih berhubungan dengan al-Furqān [25]: 74, yaitu Q.S. al-Furqān [25]: 63-73.³²

Pada ayat-ayat ini Allah s.w.t. menerangkan sifat-sifat orang mukmin yang beriman dan berhak diberi julukan “hamba Allah Yang Maha Pengasih, Penyayang” karena ketaatan dan ketinggian akhlaknya yang patut menjadi teladan bagi manusia sebagai hamba Allah s.w.t. yang akan memperoleh kemuliaan di akhirat. Sifat-sifat itu semua dapat disimpulkan menjadi 9 sifat yang bila dimiliki oleh seorang muslim, dia akan mendapatkan keridaan Allah s.w.t. di dunia dan di akhirat, serta akan ditempatkan di posisi yang tinggi dan mulia, yaitu surga Na’īm, sifat-sifat tersebut ialah :³³

Sifat pertama dijelaskan pada ayat 63, yakni apabila mereka berjalan, terlihat sikap kesederhanaan, jauh dari sifat sombong, dan tidak dibuat-buat dengan maksud menarik perhatian orang atau untuk menunjukkan siapa dia. Sifat yang kedua masih dijelaskan pada ayat 63, yakni apabila ada orang yang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau tidak senonoh terhadap mereka, mereka tidak membalas dengan kata-kata yang serupa. Akan tetapi, menjawab dengan ucapan yang baik, dan harapan semoga mereka diberi petunjuk oleh Allah Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih, dan Penyayang.³⁴

Pada ayat 64 Allah s.w.t. menjelaskan tentang sikap dan sifat seorang muslim ketika berhubungan dengan Tuhan Pencipta alam pada malam hari. Apabila malam telah sunyi sepi,

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 5..., hal. 616-617

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 5..., hal. 616-617

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 5..., hal. 47

³⁴ Al-Ḥasan al-Baṣṣari menjelaskan bahwa orang-orang mukmin senantiasa berlapang hati, dan tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar. Bila kepada mereka diucapkan kata-kata yang kurang sopan, mereka tidak emosi dan tidak membalas dengan kata-kata yang tidak sopan pula. Mungkin ada yang menganggap bahwa sifat dan sikap seperti itu menunjukkan kelemahan dan tidak tahu harga diri, namun bila direnungkan secara mendalam sikap tersebut dilakukan untuk mencegah adanya perselisihan dan permusuhan yang berlarut-larut. Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 48

manusia lelap dibuai oleh tidur nyenyak, mereka mengerjakan salat Tahajud dan berdiri menghadap Tuhan Yang Maha Esa.

Mereka tinggalkan kesenangan dan kenyamanan tidur. Mereka resapkan dengan sepenuh jiwa dan raga bagaimana nikmat dan tenteramnya bermunajat dengan Tuhan. Setelah salat malam itu, barulah mereka tidur dengan perasaan bahagia penuh tawakal dan takwa.³⁵

Sifat yang keempat dijelaskan pada ayat 65 dan 66, yakni mereka selalu mengingat hari akhirat dan hari perhitungan. Mereka yakin bahwa semua amal perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan di hari itu, yang baik diberi ganjaran berlipat ganda, dan yang jahat akan dibalas dengan balasan yang setimpal. Orang-orang yang demikian kuat keyakinannya kepada hari akhirat tentu akan mempergunakan kesempatan hidup di dunia untuk berbuat amal kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan melakukan perbuatan jahat, karena yakin perbuatannya akan dibalas dengan siksaan yang pedih.³⁶

Sifat yang kelima diterangkan pada ayat 67, yaitu mereka dalam menafkahkan harta tidak boros dan tidak pula kikir, tetapi tetap memelihara keseimbangan antara kedua sifat yang buruk itu. Mereka tidak bersifat boros sehingga tidak memikirkan hari esok dan tidak pula bersifat kikir sehingga menyiksa dirinya sendiri karena hendak mengumpulkan kekayaan. Keseimbangan antara kedua macam sifat yang tercela itulah yang selalu dipelihara dan dijaga. Kalau kaya, dia dapat membantu masyarakatnya sesuai dengan kekayaannya, dan kalau miskin, dia dapat menguasai hawa nafsu dirinya dengan hidup secara sederhana.³⁷

Sifat yang keenam dijelaskan pada ayat 68 dan 69, yaitu mereka tidak menyembah selain Allah s.w.t. dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Mereka benar-benar menganut tauhid yang murni.³⁸ Sifat yang ke tujuh dijelaskan Allah s.w.t. pada ayat 72, yakni mereka tidak mau dan tidak pernah melakukan sumpah palsu. Mengucapkan sumpah palsu sangat dilarang oleh agama Islam, karena jika melakukan sumpah palsu untuk membela orang yang tidak benar, itu dapat merampas hak orang lain dan berbuat kezaliman pada orang lain.³⁹ Apabila lewat dihadapan orang-orang yang suka mengucapkan kata-kata yang kotor atau

³⁵ Ibnu 'Abbas berkata, "Barang siapa yang melakukan salat dua rakaat atau lebih sesudah salat Isya' berarti dia telah salat sepanjang malam. Dalam beberapa ayat lain Allah menjelaskan pula sifat-sifat orang-orang mukmin yang mengerjakan salat malam, seperti pada Q.S. al-Sajdah [32]: 16, Q.S. al-Zumar [39]: al-Zariyat [51]: 17-18. Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 48

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 49-50

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 51

³⁸ Bila beribadah, maka ibadahnya semata-mata karena Allah. Bila berbuat kebajikan, perbuatannya itu karena Allah, bukan karena dia ingin dipuji orang. Bila dia berdo'a, do'anya langsung dipanjatkan ke hadirat Allah, tidak melalui perantara. Dia tidak melakukan pembunuhan, kecuali dengan hak yang ditetapkan oleh Allah, dan dia juga menjauhi perbuatan zina. Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 51-52

³⁹ Umar bin Khaṭṭāb sangat marah kepada orang yang melakukan sumpah palsu dan dia pernah mendera orang yang bersumpah palsu 40 kali dera., mencorengi mukanya dengan warna hitam, mencukur semua rambut

tidak karuan, serta tidak ada faedahnya sama sekali, mereka berlalu begitu saja tanpa ada niatan untuk ikut bergabung dengan mereka.⁴⁰

Pada ayat 73, Allah s.w.t. menerangkan sifat yang kedelapan, yakni mereka dapat menanggapi peringatan yang diberikan Allah s.w.t. bila mereka mendengar peringatan itu. Hati mereka selalu terbuka untuk menerima nasehat dan pelajaran, pikiran mereka pun selalu merenungkan ayat-ayat Allah s.w.t. untuk dipahami dan diamalkan, sehingga bertambahlah keimanan dan keyakinan mereka bahwa ajaran-ajaran yang diberikan Allah s.w.t. kepada mereka benar-benar ajaran yang tinggi nilai dan mutunya, ajaran yang benar dan tidak dapat dibantah lagi.⁴¹

Setelah menyebutkan sekian banyak sifat terpuji bagi *'ibād al-rahmān*, pada ayat 74 ini mengakhiri uraian tentang sifat-sifat itu dengan menampilkan perhatian mereka kepada keluarga serta masyarakat, dengan harapan kiranya mereka dihiasi dengan sifat-sifat terpuji sehingga dapat diteladani.⁴² Ini adalah sifat kesembilan mereka, yaitu mereka selalu bermunajat kepada-Nya agar dianugerahi keturunan yang saleh. Istri dan anak-anaknya benar-benar menyenangkan hati dan menyejukkan perasaan,⁴³ karena keluarga mereka terdiri dari orang-orang yang saleh dan bertakwa kepada Tuhan, sehingga membuat suasana keluarga menjadi tentram dan damai.

Dengan dikaruniakannya kepada mereka anak-anak yang saleh, yang menyenangkan hati dan menyejukkan perasaan, akan bertambah banyaklah dimuka bumi ini hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.⁴⁴ Di samping itu, mereka bermunajat kepada Allah s.w.t. agar keturunannya menjadi orang-orang yang bertakwa seluruhnya, menjadi penyeru manusia untuk bertakwa, dan menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Ini adalah cahaya iman yang telah memenuhi hati mereka dan meneranginya dengan petunjuk dan

kepalanya, dan kemudian mengaraknya di tengah pasar. Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 54

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 54

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 55

⁴² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 544

⁴³ Pada ayat 74 ini disebutkan dengan kata *qurrata a'yun*. *Qurrah* pada mulanya berarti dingin, tetapi yang dimaksud di sini adalah makna menggembirakan karena sebagian ulama berpendapat bahwa air mata yang mengalir ada yang dingin dan hangat. Air mata yang dingin menunjukkan kegembiraan, sedangkan air mata yang hangat menunjukkan kesedihan. Namun yang dimaksud dalam ayat ini adalah sesuatu yang apabila dilihat akan menyenangkan orang yang melihatnya dan dianggap sebagai buah hati apabila dikatakan kepada seorang anak yang didambakan. Kata *qurrata a'yun* terulang sebanyak tiga kali, yaitu dalam surat ini dan dalam Q.S. al-Qaas [28]: 3, dan al-Sajdah [32]: 11. Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 47

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 55

hidayah, sehingga mereka ingin sekali supaya orang-orang yang bertakwa yang mendapat petunjuk kian lama semakin bertambah juga.⁴⁵

Keinginan mereka agar anak cucu dan keturunannya menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa bukanlah karena mereka menginginkan kedudukan yang tinggi atau kekuasaan yang mutlak, tetapi semata-mata karena keinginan yang tulus dan ikhlas dari mereka, agar penduduk dunia ini dipenuhi oleh orang-orang yang beriman dan bertakwa. Juga bertujuan agar anak cucu mereka melanjutkan perjuangan menegakkan keadilan. Dengan demikian, walaupun mereka sendiri telah meninggal, tetapi mereka tetap menerima pahala perjuangan anak cucu mereka, sesuai dengan sabda Rasulullah s.a.w. :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبِيبٍ وَعُقَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَأَبْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ
عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ
انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah, yaitu Ibnu Sa’id dan Ibnu Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kamu Isma’il, yaitu Ibnu Ja’far, dari al’Ala’ dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Apabila seseorang mati, maka putuslah amalnya, kecuali dari tiga macam: sedekah yang dapat dimanfaatkan orang, ilmu pengetahuan yang ditinggalkannya yang dapat diambil manfaatnya oleh orang lain sesudah matinya, anak yang shaleh yang selalu mendo’akannya.” (Hadits Riwayat Muslim)⁴⁶

c. Anak sebagai anugerah dan amanah dari Allah s.w.t

Islam memandang anak sebagai karunia yang mahal harganya dan juga berstatus suci. Karunia yang mahal ini sebagai amanah yang harus dijaga dan dilindungi oleh orang tua khususnya, karena anak sebagai aset orang tua dan aset bangsa. Di dalam al-Qur’an banyak ayat-ayat yang menyebutkan anak sebagai anugerah, dengan menggunakan kata-kata “*wahabnā*” yang artinya menganugerahkan, seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Anbiyā’ [21]: 72 dan Q.S. Ṣād [38]: 30 berikut ini:⁴⁷

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ

“Dan Kami menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Yakub, sebagai suatu anugerah. Dan masing-masing Kami jadikan orang yang saleh.” (Q.S. al-Anbiyā’ [21]: 72)⁴⁸

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 55-56

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 55-56

⁴⁷ Tolhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2012), hal. 24

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 6..., hal. 284

“Dan kepada Daud Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman: dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).”(Q.S. Šād [38]: 30)⁴⁹

Pada masyarakat yang beragama seringkali terdapat sebuah pernyataan “dianugerahkan keturunan”. Oleh karena itu, mereka yang merasa mendapat anugerah Tuhan, melakukan upacara bersyukur sesuai dengan tradisi yang berlaku, seperti aqiqah, selamatan, babtis, dan lain sebagainya. Anugerah Tuhan tersebut tentu tidak boleh disia-siakan, tetapi harus dilindungi dari segala ancaman yang membahayakannya. Apalagi di zaman sekarang yang semakin bertambah banyak godaan, menyebabkan tanggung jawab orang tua menjadi lebih besar. Dalam hal ini Allah s.w.t. memberikan peringatan kepada seluruh makhluk-nya seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Tahrim [66]: 6.⁵⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S. al-Tahrim [66]: 6)⁵¹

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa dalam Islam terdapat ajaran yang menyatakan bahwa anak yang dilahirkan itu selalu dalam keadaan fitrah (suci). Apabila orang tuanya tidak bertanggung jawab, maka anak akan menyimpang dari fitrahnya. Di sinilah letak pentingnya peranan orang tua dalam kehidupan keluarga untuk mendidik, mengarahkan dan meneladani anak-anak mereka yang menjadi amanat dari Tuhan.⁵²

Pada Q.S. al-Tahrim [66]: 6 juga dijelaskan menggunakan kata *qū anfusakum*. Secara kebahasaan, kata *qū anfusakum* terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *qū* yang merupakan bentuk *amr lil jama'* (kata perintah bentuk plural) dari *waqā* yang berarti jagalah oleh kalian, dan kata *anfusakum* yang berarti dari kalian. Dengan demikian kata *qū anfusakum* dalam konteks ayat ini bermakna perintah untuk senantiasa menjaga diri dan keluarga dari sengatan api neraka.⁵³

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 8..., hal.

⁵⁰ Tolhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dala Keluarga...*, hal. 25

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10,(Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 203

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*

⁵³ Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu adalah mendirikan salat danbersa b a r, sebag a im a nafirman Allah s.w.t. dalam Q.S. Tahī [20]: 132 dan Q.S. al-Syu'anī [26]: 214. Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 10..., hal. 203

Ayat 6 pada Q.S. al-Tahrim ini juga menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada laki-laki dan perempuan (ayah dan ibu) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan untuk berpuasa) yang juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing, sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.⁵⁴ Allah s.w.t. memerintahkan kita untuk mengajarkan kepada keluarga kita, untuk taat dan patuh kepada perintah-perintah Allah s.w.t. Hal ini dikarenakan, keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya, baik jasmani maupun rohani. Keluarga merupakan sebuah amanat dari Allah s.w.t. yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban.⁵⁵

d. Anak sebagai investasi kehidupan akhirat

Seperti yang kita ketahui, bahwasanya tidak ada satu manusia pun yang kuasa menolak kematian, dan sesudah mati kita pasti akan memikul tanggung jawab dari apapun yang kita lakukan. Di dunia ini kita hanya mampir. Di sini adalah tempat berladang dengan harta, ilmu dan amal, untuk bekal besok di akhirat. Kita juga tahu bahwa sesudah kita mati ada tiga perkara yang akan mendampingi kita, yaitu amal jariyah, ilmu yang diamalkan, dan anak saleh yang mendo'akan kedua orang tuanya.⁵⁶

Dari sini kita mengetahui bahwa anak dapat dijadikan sebagai investasi untuk kehidupan di akhirat kelak. Dalam artian, anak yang dididik oleh orang tuanya dengan baik dan benar akan tumbuh berkembang menjadi anak yang saleh, ia akan memberikan manfaat dan keuntungan yang besar bagi orang tuanya nanti di akhirat. Maka dari itu, mari mulai dari sekarang kita menata setiap ikhtiar yang kita lakukan, supaya tidak hanya bermanfaat ketika di dunia, tetapi juga di akhirat kelak.

Anak adalah investasi yang paling mahal bagi kita. Berapapun biaya yang kita keluarkan untuk mendidik anak supaya saleh, itu bukanlah sebuah pengeluaran sia-sia, tetapi merupakan modal yang akan menjadi keuntungan bagi kita. Tenaga yang kita keluarkan untuk mendidik anak, itu bukanlah tenaga sia-sia, itu adalah sebuah investasi. Oleh karena itu, jangan sampai kita mendidik anak-anak hanya dengan menggunakan waktu dan tenaga sisa yang kita miliki, sisa dari kantor, sisa dari acara arisan, dan sisa-sisa yang lainnya.

⁵⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 327

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 10..., hal. 204

⁵⁶ Abdullah Gymnastiar, *Sakinah, Manajemen Qolbu untuk Keluarga*, (Bandung: Khas MQ, 2006), hal. 103

Kita harus serius dalam menanam saham pada anak supaya menjadi anak yang saleh. Kalau kita meninggal besok atau lusa, mudah-mudahan anak kita bisa mengurus diri, keluarga, dan segalanya. Kita harus memahami bahwa keturunan kita adalah bagian dari keselamatan dunia dan akhirat kita. Oleh karena itu, jangan pernah memberikan waktu sisa kepada mereka. Suami harus terus berembuk dengan istri untuk mengevaluasi keadaan anak-anak.⁵⁷

2. Konotasi Negatif

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa selain terdapat konotasi positif, terdapat pula konotasi negatif dalam penyebutan anak. Namun kita tidak bisa langsung berpendapat bahwa anak itu merupakan sesuatu yang negatif, tidak mungkin Allah s.w.t. menciptakan sesuatu yang sia-sia. Oleh karena itu, perlu dipelajari terlebih dahulu penjelasan dari ayat tersebut, sehingga diharapkan pemahaman kita akan sesuai dengan maksud yang dikehendaki. Di antara ayat yang berkonotasi negatif tersebut ialah:

a. Anak sebagai ujian dan fitnah

Tidak semua anak akan memberikan kesenangan kepada orang tua dan keluarganya. Terdapat sebagian di antaranya yang justru menyusahkan dan mengecewakan. Mereka hanya mengganggu, menyusahkan dan menodai nama baik orang tuanya. Dalam kehidupan modern yang penuh godaan dan tantangan seperti sekarang ini, keterlibatan remaja dalam pelanggaran hukum dan tindak kriminal seperti narkoba, tawuran antar geng, pergaulan seks bebas, sampai perampokan, bukanlah sebuah rahasia lagi. Sudah pasti perbuatan mereka tersebut menyusahkan orang tua dan keluarganya dan dapat menjatuhkan nama baik keluarga dan orang tuanya.⁵⁸

Dalam kehidupan berkeluarga sehari-hari banyak orang merasakan mendapat cobaan (fitnah) dari anak (atau anak-anaknya), dan seringkali cobaan dari anak tersebut berlangsung sejak anak itu masih kecil sampai dewasa. Ketika masih kecil dicoba dengan kebandelannya, sulit diatur, berbuat kenakalan. Sampai besar banyak juga yang masih tetap menggoda dengan berbagai macam perbuatan yang menyusahkan dan sangat memprihatinkan orang tua, berupa pengambilan uang atau harta orang tuanya, terlibat tindak pelanggaran hukum, terjerumus dalam penggunaan obat-obat terlarang (narkoba), atau perbuatan kriminal lainnya.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Tolhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga...*, hal. 40

Cobaan dan godaan yang dilakukan anak-anak itu, sebagian ada yang diakibatkan oleh kesalahan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya ketika masih usia dini.⁵⁹ Mengenai anak sebagai fitnah dan ujian ini telah dijelaskan oleh Allah s.w.t. dalam firman-Nya yang terdapat pada Q.S. al-Anfāl [8]: 28.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.”(Q.S. al-Anfāl [8]: 28)⁶⁰

Hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu sangatlah jelas, bila peristiwa Abū Lubābah yang disebut pada ayat yang lalu dapat diterima sebagai sebab turunnya. Bukankah motivasi penghianatan adalah anak dan harta bendanya?

Sayyid Quthub menulis bahwa dalam rangkaian ayat-ayat surah ini terulang sekian kali panggilan *Yā ayyuhal-lazīna āmanū* (hai orang-orang yang beriman). Harta benda dan anak boleh jadi mengakibatkan seseorang tidak bangkit memenuhi panggilan tersebut, karena takut atau kikir, sedang kehidupan yang diserukan Rasulullah s.a.w. adalah kehidupan yang mulia, yang menuntut tanggung jawab dan pengorbanan. Karena itu al-Qur'an mengobati sifat tamak itu dengan mengingatkan bahaya daya tarik harta bendadan anak-anak. Keduanya adalah bahan ujian dan cobaan.⁶¹

Allah s.w.t. menganugerahkan harta benda dan anak-anak kepada kaum Muslimin sebagai ujian bagi mereka. Apakah dengan adanya harta dan anak-anak menambah ketakwaan kepada Allah s.w.t., mensyukuri nikmat-Nya, serta melaksanakan hak dan kewajiban seperti yang ditentukan Allah s.w.t. Apabila seorang muslim diberi harta kekayaan oleh Allah s.w.t. kemudian ia bersyukur atas kekayaan itu dengan membelanjakannya menurut ketentuan Allah s.w.t. berarti memenuhi kewajiban yang telah ditentukan Allah s.w.t. pada mereka. Tetapi apabila dengan kekayaan yang mereka peroleh kemudian mereka bertambah tamak dan menambah kekayaannya dengan jalan yang tidak halal serta enggan menafkahkan hartanya, berarti orang yang demikian ialah orang yang mengingkari nikmat Allah s.w.t.⁶² Seseorang yang mengingkari nikmat Allah S.W.T. tentu akan mendapatkan siksaan. Siksaan tidak selalu

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 3..., hal. 601

⁶¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 425

⁶² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 3..., hal. 604

datang sekarang, boeh jadi jika sekarang belum datang, maka sebentar lagi akan datang, sesuai dengan perbuatan masing-masing.

Anak menjadi cobaan bukan saja ketika orang tua terdorong oleh cinta kepadanya sehingga ia melanggar, tetapi juga dalam kedudukan anak sebagai amanat Allah s.w.t. Allah menguji manusia melalui anaknya, untuk melihat apakah ia memelihara anak tersebut secara aktif, yakni mendidik dan mengembangkan potensi-potensi anak agar menjadi manusia sebagaimana yang dikehendaki Allah s.w.t. yakni menjadi hamba Allah s.w.t. sekaligus khalifah di bumi.⁶³ Anak harus dididik dengan pendidikan yang baik, sehinggamenjadi anak yang saleh. Apabila seseorang berhasil mendidik anak-anaknya menurut tuntutan agama, berarti anak itu menjadi rahmat yang tak ternilai harganya. Akan tetapi apabila anak itu dibiarkan sehingga menjadi anak yang menuruti hawa nafsunya, tidak mau melaksanakan perintah-perintah agama, maka hal itu menjadi bencana. Tidak saja kepada orang tuanya, bahkan kepada masyarakat seluruhnya. Demikian juga harta benda, bukan saja menjadi ujian ketika harta itu menjadikan manusia melupakan fungsi sosial harta, atau berusaha meraihnya secara batil, tetapi juga ia adalah ujian dari sisi apakah harta tersebut dipelihara dan dikembangkan sehingga hasilnya berlipat ganda melalui usaha halal dan baik. Oleh sebab itu, wajiblah bagi seorang muslim memelihara diri dari kedua cobaan tersebut.⁶⁴

Allah s.w.t. menegaskan bahwa di sisi Allah-lah pahala yang besar. Maksudnya ialah barang siapa yang mengutamakan keridaan Allah s.w.t. dari pada mencintai harta dan anak-anaknya, maka ia akan mendapat pahala yang besar dari sisi Allah s.w.t. Peringatan Allah s.w.t. agar manusia tidak lupa kepada ketentuan agama lantaran harta dan anak yang banyak, disebutkan pula pada ayat yang lain. Firman Allah s.w.t. :⁶⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْخَاسِرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”(Q.S. al-Munāfiqūn [63]: 9)⁶⁶

⁶³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 5..., hal. 426

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 3..., hal. 604

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 3..., hal. 605

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 10..., hal. 148

Kelompok ayat-ayat lalu menjelaskan keburukan sifat orang-orang munafik. Kebejatan sifat itu antara lain disebabkan oleh kecintaan yang luar biasa terhadap harta benda dan anak-anak. Untuk itu kaum Muslimin diingatkan oleh ayat di atas Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Orang-orang munafik terjerumus dalam kelengahan itu sehingga mereka berucap dan bersikap buruk seperti pada ayat sebelumnya. Siapa yang mengindahkan peringatan ini, maka merekalah orang-orang beruntung dan barang siapa berbuat demikian, yakni lengah mereka itulah orang-orang yang rugi yang sangat besar kerugiannya.⁶⁷

Didahulukannya kata *melalaikan* untuk menekankan keharusan meninggalkan melalaikan dalam segala bentuknya dan secara khusus disebut harta dan anak-anak. Didahulukannya penyebutan harta, karena inilah salah satu yang sangat besar peranannya dalam melalaikan seseorang, dimulai dari berpikir bagaimana cara memperolehnya, sampai kepada kesibukan memperolehnya lalu berbangga-bangga dengan perolehannya disertai dengan kesibukan menikmatinya. Anak-anak pun melalaikan, jika cinta kepada mereka melebihi batas kewajaran. Kecintaan kepada anak mendorong seseorang untuk bekerja lebih giat memperoleh harta guna memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka, bahwa bercengkerama secara berlebihan dengan anak dapat melalaikan dari tugas-tugas pokok mereka. Allah s.w.t.⁶⁸ menegaskan pada akhir ayat ini bahwa orang-orang yang sangat mementingkan urusan dunia dan meninggalkan kebahagiaan akhirat, berarti telah mengundang murka Allah s.w.t. Mereka akan merugi karena menukar sesuatu yang kekal abadi dengan sesuatu yang fana dan hilang lenyap.⁶⁹

b. Anak sebagai musuh orang tua

Jika orang tua keliru dan salah dalam mendidik anak-anaknya, maka anak tersebut akan menjadi musuh bagi orang tuanya. Dalam sebuah ayat al-Qur'an Allah s.w.t. memberikan peringatan kepada kita melalui firman-Nya yang terdapat dalam Q.S. al-Tagābun [64]: 14.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا
وَتَعَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu

⁶⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14..., hal. 253

⁶⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14..., hal. 254

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 10..., hal. 151

terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”(Q.S. al-Tagābun [64]: 14)⁷⁰

Kata ‘*aduwwan lakum*⁷¹ pada ayat di atas berarti musuh bagi kamu. Maksudnya sebagian para istri dan anak-anak bagaikan musuh bagi kamu, karena kadang-kadang mereka dapat memalingkan para suami atau para ayah dari tuntunan agama, seperti: mencegah mereka berbuat baik dan mendekatkan diri kepada Allah s.w.t., menghalangi mereka beramal saleh yang berguna bagi akhirat mereka. Bahkan adakalanya menjerumuskan mereka kepada perbuatan maksiat, perbuatan haram yang dilarang oleh agama, seperti: korupsi dan lainnya. Oleh karena itu, mereka harus berhati-hati dan sabar menghadapi anak dan istrinya.⁷² Menurut ayat di atas, anak dapat menjadi musuh orang tua manakala anak sudah *tidak* lagi mentaati orang tuanya atau aturan agamanya. Misalnya anak sudah terlibat jauh dengan kejahatan dan sulit dihentikan. Ketika orang tua menasihatinya, ia tidak mendengarkan bahkan malah menentang orang tuanya. Seorang anak yang murtad karena kawin dengan orang yang berbeda agama juga merupakan musuh bagi orang tuanya. Seorang anak yang telah terpengaruh kepada perbuatan maksiat, seperti minum minuman beralkohol, narkoba, judi, zina, menjadi sahabat bagi setan dan musuh bagi orang tua yang beriman. Bila hal itu terjadi pada anak, maka ia menjadi sumber malapetaka bagi sebuah keluarga dan masyarakat. Sehingga anak bukan lagi mendatangkan kebahagiaan, tetapi sumber penderitaan bagi orang tuanya.⁷³

Anak menjadi musuh orang tuanya bisa terjadi dalam beberapa macam, seperti *karena* kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anak, memanjakan anak secara berlebihan, masuk dalam lingkungan pergaulan yang salah, kurangnya komunikasi yang lancar dan terbuka antara orang tua dan anaknya, atau antara pihak ayah dan ibu tidak ada kesamaan sikap dalam cara mendidik dan membimbing anak-anaknya, serta lemahnya komunikasi antara keduanya karena kesibukan masing-masing. Disinilah pentingnya konsep “*mu’asyarah bil ma’ruf*” dalam Islam, sebagai kunci pembinaan keluarga.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 169

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 10..., hal. 170

⁷² Kata „*aduwwan lakum* terdiri dari dua kata, yaitu kata ‘*aduww* dan *lakum*. Kata ‘*aduww* berarti musuh atau lawan, jama kanya adalah ‘*adā*’ dari fi’il ‘*adā-ya’ dū-’adwan wa ‘adawān an wa ‘udwānan*, yang berarti memusuhi, membenci dan berbuat zalim. Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 10..., hal. 169

⁷³ Tolhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga...*, hal. 40-41

KESIMPULAN

Pandangan Al-Qur'an tentang kedudukan anak meliputi konotasi positif dan negatif. Al-Qur'an mengajarkan bahwa anak-anak adalah anugerah Allah yang harus dirawat, dididik, dan dipimpin dengan bijaksana. Mereka memberikan keceriaan, kepolosan, dan keberkahan dalam kehidupan keluarga. Namun, Al-Qur'an juga mengingatkan bahwa anak-anak dapat menjadi ujian, fitnah, atau bahkan musuh bagi orang tua, dan dalam situasi tersebut, orang tua dituntut untuk tetap sabar dan menjalankan tugas mereka dengan kasih sayang. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam mendidik anak-anak, dengan mengutamakan nilai-nilai positif dan menghadapi tantangan dengan kebijaksanaan dan rasa kasih sayang.

Daftar Pustaka

- 'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fuād. *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Bandung: CV.Diponegoro, n.d.
- Adams, Lewis Mulford. *New Masters Pictorial Encyclopedia*. Vol. II. A Subsidiary of Publisher Co, n.d.
- Lewis Mulford. *Webster Dictionary*. Washington D.C.: Publisher Company, 1965. *Al-Aṣṣfahānī, Al-Rāgib. Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Bairūt: Dār al-Fikr, n.d.
- Amir, Andhika Mayrizal. *'Kedudukan Anak Luar Nikah Sebagai Anak Angkat Menurut Peraturan Perundang-undangan dan Hukum Islam'*. Tesis. Program Magister Kenotariatan Universitas Indonesia, 2012.
- Farāhīdī (al), Abdul-Raḥmān al-Khalīl bin Aḥmad. *Kitābal-'Ain*. Vol. IV. Bairūt: Dār wa Maktabal-Hilāl, n.d.
- Farmāwī (al), 'Abd al-Hayy. *al-Bidāyah fī Tafṣīr al-Mawdū'ī*. Kairo: al-Hadarah al 'Arabiyyah, 1997.
- Ibn Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Vol. III. Cet. III. Bairūt: Dār al-Ṣādr, 1414.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tim Penyusun. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.

Kanang, Abdul Rahman. Hukum Perlindungan Anak dari Eksploitasi Seks Komesial (Perspektif Hukum Nasional dan Internasional). Cet. I. Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Shihab, Muhammad Quraish. Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurʿan. Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati.